



ILMU PENDIDIKAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN ISLAM

Edi Purnomo

STAI Al-Hidayat Lasem Rembang
edipurnomofawaz@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Ilmu, Pendidikanm Filsafat, Barat, Islam	Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan dengan pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping juga transfer ilmu dan keahlian. Pendidikan merupakan isu yang akan selalu menarik untuk dikaji, selama masih ada kehidupan manusia di bumi ini. Semua bangsa di dunia mempunyai kepentingan terhadap pendidikan, karena dengannya manusia dapat mengembangkan kebudayaannya dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sehingga pendidikan sering disebut sebagai agen penyebar kebudayaan. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menentukan sikap dan perilaku serta langkah ke depan yang harus diambil. Perubahan yang dialami melalui proses pendidikan selalu teratur dan terukur, bukan karena emosi dan ketergesaan yang dialami manusi
Korespondensi:	Abstract
edi_pur@staialhidayatlasem.ac.id	<i>The arrival of Islam and its proponent Muhammad SAW. In the middle of the year, there was a major revolution in Arab society. Before the arrival of Islam, Arab society was a society that ignored or did not obey human nature. During inter-tribal wars that lasted for decades, girls were buried alive, idols were worshipped, and people with low social status were oppressed by nobles. It has become part of their lives. As if this was his entire outlook on life. Not only that, tribal fanaticism was very strong, women's placement in a very low position was common in their lives at that time.</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses bagi generasi muda untuk dapat menjalani kehidupannya dan mencapai tujuan hidupnya dengan lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar mengajar, karena mengajar hanyalah suatu proses transfer ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan adalah transformasi nilai-nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan dengan pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping juga transfer ilmu dan keahlian.

Pendidikan merupakan isu yang akan selalu menarik untuk dikaji, selama masih ada kehidupan manusia di bumi ini. Semua bangsa di dunia mempunyai kepentingan terhadap pendidikan, karena dengannya manusia dapat mengembangkan kebudayaannya dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sehingga pendidikan sering disebut sebagai agen penyebar kebudayaan. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menentukan sikap dan perilaku serta langkah ke depan yang harus diambil. Perubahan yang dialami melalui proses pendidikan selalu teratur dan terukur, bukan karena emosi dan ketergesaan yang dialami manusia¹

Hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dari segi proses, jalur dan tujuannya. Hal ini sangat dapat dimaklumi karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil spekulasi filosofis, khususnya filsafat nilai, yang berkaitan dengan ketidakmampuan manusia untuk menghindari kodratnya sebagai diri yang selalu mendambakan makna-kesamaan dalam proses, ruang etis, dan pragmatis. ruang angkasa.

Dalam ruang ini, pendidikan bagi kehidupan manusia menjadi sesuatu yang penting untuk menuju kehidupan yang bermakna. Dengan pendidikan, manusia akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, ia dapat tertawa, menangis, berbicara, dan diam dengan mengambil tindakan yang tepat. Hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan orang yang tidak berpendidikan. Menurut para ahli, hubungan ini merupakan ilmu tertua dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa filsafat adalah induk dari segala ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi ini.

Tanpa filsafat, pendidikan tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak tahu harus berbuat apa. Sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada dalam dunia utopianya. Untuk itu seorang guru harus memahami dan memperdalam ilmu filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, guru memahami hakikat pendidikan dan dapat dikembangkan melalui filsafat ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Pekerjaan pendidikan mencakup banyak hal yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, hingga pengembangan keimanan. Kegiatan pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan manusia, menjadikan manusia memperbaiki kehidupannya dari kehidupan yang alami menuju kehidupan yang berbudaya. Kegiatan pendidikan adalah untuk membudayakan manusia.

Dalam filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang diilhami oleh ajaran Islam, sehingga dia bukan filsafat yang liberal, bebas, tanpa beretika seperti yang terdapat dalam pemikiran filsafat pada umumnya. Sedangkan dalam filsafat pendidikan Barat, ilmu pengetahuan tidak muncul dari pandangan hidup agama tertentu dan pendidikan barat diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Yang dimaksud dengan bebas nilai dalam pendidikan Barat adalah bebas dari nilai-nilai agama dan ketuhanan. Ilmu pengetahuan dalam peradaban Barat tidak dibangun atas dasar wahyu dan

¹ Naim, Ngainun. 2009. Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: TERAS.h.25

keyakinan agama, melainkan dibangun atas tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis yang menitikberatkan pada manusia sebagai makhluk berakal. Dampak ilmu pengetahuan (serta nilai-nilai etika dan moral) diatur oleh rasio manusia yang terus berubah.

PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Filsafat Pendidikan Islam

Perkembangan filsafat Islam mengalami puncak kemajuannya pada masa Abbasiyah. Pesatnya perkembangan saat itu Islam dipimpin oleh Khalifah dari Bani Abbasiyah. Dan faktor yang mempengaruhi kemajuan tersebut adalah tuntutan generasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kemampuan masyarakat dalam membangun situasi keilmuan yang dinamis dan Perguruan Tinggi Islam yang terbuka terhadap pemikiran-pemikiran non-Islam.²

Ketika dunia Islam mengalami masa kemajuan dan kejayaan, banyak pelajar Barat yang belajar, mempelajari dan memperoleh banyak ilmu-ilmu Islam serta menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Pada Abad Pertengahan para intelektual Muslim memberikan kontribusi kreatif kepada dunia Barat terkait pendidikan. Oleh karena itu bangsa Eropa mengalami perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman berikutnya hingga sekarang. (Samsul Nizar, 2005:31)

Para ulama Islam sangat terkenal di dunia Barat dan juga menjadi guru bagi murid-murid dari negeri Eropa dengan berbagai kemampuan keilmuan. Seperti dalam bidang filsafat antara lain Ibnu Rusyd (Averous), salah satu filosof rasional terbesar Arab, menjelaskan filsafat Aristoteles yang sulit dipahami oleh para filosof sezamannya. Michael Scotus yang menerjemahkan buku dan pemikiran Ibn Rusd (1250) dan memperkenalkan Aristoteles ke dunia Barat. (M. Atig Haque, 1998:71)

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti invasi tentara Mongol menghancurkan kota Bagdad dan membakar buku-buku ilmu pengetahuan, dan sikap kelompok tertentu yang stagnan dan statis. Ketika Islam mengalami kemunduran, Barat mengalami masa pencerahan (renaisans). Hingga saat ini ilmu pengetahuan di Barat telah berkembang secara progresif.

Hakikat Ontologi Ilmu Pendidikan

Secara ontologis, Ilmu membatasi permasalahan yang dipelajarinya hanya pada permasalahan yang berada dalam lingkup pengalaman manusia. Dalam kajian beberapa pendapat, ontologi dapat dikatakan sebagai metafisika. Definisi sederhana dari metafisika adalah studi tentang hakikat realitas yang terdalam dan paling radikal. Metafisika praktis akan menjadi permasalahan utama dalam pendidikan. Karena siswa berinteraksi dengan dunia nyata, mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk memahami segala sesuatu yang ada. Siswa di sekolah maupun di masyarakat selalu menghadapi kenyataan, mengalami segala macam peristiwa dalam kehidupannya.

Di sini kita melihat tujuan mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan untuk secara implisit mengendalikan tujuan pendidikan, untuk mengetahui dunia peserta didik. Seorang pendidik, khususnya filosof pendidikan, tidak hanya mengetahui hakikat dunia tempat ia tinggal, tetapi ia juga harus mengetahui hakikat manusia, khususnya hakikat peserta didik. Oleh karena itu metafisika mempunyai implikasi penting bagi pendidikan karena kurikulum sekolah didasarkan pada apa yang kita ketahui tentang realitas³.

² Samsul Nizar, 2005, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia, Ciputat: Quantum Teaching . h.45

Dalam ajaran Islam, realitas tidak hanya sebatas eksternal yang berupa alam nyata, namun juga menyangkut realitas ghaib. Realitas lahiriah dan supranatural itu bersumber dari satu hal yaitu Tuhan. Dalam pengertian seperti ini, dapat dikatakan bahwa objek pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), namun juga menyangkut penciptanya.

Ontologi filsafat pendidikan Islam mempunyai arti sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Sedangkan pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berlandaskan Islam. Isi ilmu berupa teori, penjelasan dan data.
2. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia berakhlak mulia yang senantiasa berbakti kepada Allah SWT.
3. Hakikat manusia sebagai subjek pendidikan ditekankan pada pendidik dan peserta didik. Dalam Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun motorik, sedangkan peserta didik (peserta didik) adalah makhluk ciptaan. yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan sesuai fitrahnya masing-masing
4. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam, Kurikulum dalam pendidikan Islam yaitu dari kata manhaj yang artinya jalan terang atau jalan terang yang ditempuh manusia dalam bidang kehidupannya. Jadi, kurikulum yang dimaksud adalah suatu jalan yang jelas yang ditempuh oleh para pendidik atau guru kepelatihan bersama orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Keberadaan kurikulum dalam pendidikan Islam sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dengan baik dan membantu mereka untuk membuka dan mengembangkan berbagai kemauan, bakat, kekuatan dan keterampilan serta mempersiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan hak dan kewajibannya, memikul tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta berperan serta aktif dalam kemajuan masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, kurikulum hanyalah sarana untuk mendidik generasi muda dengan segala potensi yang dimilikinya agar mampu memikul tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dalam filsafat pendidikan barat, objek kajiannya hanya sebatas eksternal yang berupa alam nyata. Realitas lahiriah. Dalam pengertian seperti ini dapat dikatakan bahwa objek pendidikan barat hanya sebatas pada alam fisik (alam dan manusia), seperti hakikat manusia ideal sebagai acuan utama perkembangan dan kesempurnaan, pendidikan dan nilai-nilai yang dianutnya sebagai landasan berpikir dan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, tujuan pendidikan sebagai arah pengembangan model pendidikan, hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagai subjek dan subjek, pengertian dan pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan, metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik, hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dan organisasi serta situasi sosial disekitarnya, serta nilai dan pengetahuan sebagai aspek penting dalam pengajaran. (Muhmidayell, 2011)⁴

Sedangkan ontologi pendidikan menurut beberapa aliran barat adalah sebagai berikut:

1. Progresivisme, memandang ontologi pendidikan yaitu dalam proses pembelajaran agar anak memahami apa yang dipelajarinya maka ia harus mengalaminya secara langsung. Untuk memperoleh pengalaman langsung, anak dapat diajak melakukan berbagai kegiatan, misalnya eksperimen, observasi, diskusi kelompok, observasi, wawancara. bermain peran dan sebagainya.

⁴ Muvid, Muhamad Basyrul dkk, 2020. Filsafat Pendidikan Islam sebuah tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam Beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia dan Nusantara.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H.16

2. Esensialisme, pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Muatan pendidikan mencakup ilmu pengetahuan, seni dan segala sesuatu yang dapat menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang dapat dijadikan tolok ukur realitas, kebenaran, dan kebesaran. Penerapannya adalah dalam setiap kegiatan belajar mengajar guru menyisipkan nilai-nilai keagamaan, antara lain sebelum dan sesudah pembelajaran, mereka berdoa bersama sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing.

3. Perenialisme, pendidikan sebagai jalan kembali atau proses kembali ke keadaan sekarang. Perenialisme telah memberikan kontribusi yang berpengaruh baik dalam teori maupun praktik terhadap budaya dan pendidikan saat ini. Di era kehidupan modern ini, banyak sekali krisis yang muncul di berbagai bidang kehidupan manusia. khususnya di bidang pendidikan. Untuk memulihkan keadaan krisis ini. Maka perenialisme memberikan jalan keluarnya, yakni kembali ke budaya masa lalu yang dinilai cukup ideal dan sudah terbukti ketahanannya. Untuk itu pendidikan harus lebih mengarahkan perhatiannya pada budaya ideal yang telah teruji dan kuat.

4. Rekonstruksionisme. percaya bahwa tugas menyelamatkan dunia adalah tugas seluruh umat manusia atau bangsa. Oleh karena itu, membangun kembali kekuatan intelektual dan spiritual yang sehat akan membangun kembali manusia melalui pendidikan yang baik, alat-alat, nilai-nilai dan norma-norma yang benar demi generasi sekarang dan yang akan datang, sehingga akan terbentuk dunia baru dalam pemeliharaan umat manusia. . Keterkaitan sekolah ini dengan pendidikan adalah pendidikan tidak diselenggarakan secara terpusat melainkan universal. Mengingat situasi dan kondisi di setiap tempat berbeda-beda. Di sini setiap sekolah berhak menentukan Indikator sesuai dengan situasi, lingkungan dan kebutuhan siswa. Kewajiban pendidik melalui latar belakang ontologis adalah menumbuhkan daya berpikir yang tinggi dan kritis⁵.

Hakikat Epistemologi Ilmu Pendidikan

Persoalan pengetahuan (asal usul struktur, metode dan validitas) dalam kajian filsafat disebut epistemologi. (Uyoh Sadulloh, 2009:80). Dalam epistemologi yang paling penting dibahas adalah apa sumber ilmunya dan bagaimana struktur ilmunya. Hal ini akan berkaitan dengan jenis atau jenis ilmu pengetahuan, dan bagaimana kita bisa memperoleh ilmu tersebut.

Prof.Abd. Haris dalam Filsafat Pendidikan Islam mengungkapkan, kurang proporsional membandingkan filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan barat (umum), yaitu pada dasarnya filsafat pendidikan Islam berdasarkan wahyu dan filsafat pendidikan barat berdasarkan akal. Namun hal tersebut bisa saja terjadi jika mengingat epistemologi filsafat pendidikan Islam tidak mengenal konflik antara wahyu dan akal, maka perbandingan tersebut menjadi mungkin. (Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, 2012:151)

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bertumpu pada tauhid. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kuasa Tuhan sebagai pencipta nampaknya merupakan suatu proses yang menunjukkan konsistensi dan keteraturan. Dalam proses pemeliharannya, Tuhan merawat, memelihara, dan mengembangkan alam secara bertahap dan bertahap. Dalam konteks terakhir ini, Allah tidak lain adalah pendidik sebenarnya.

Dalam konsep epistemologi Islam yang berdimensi tauhid tercermin pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terdapat pada

⁵ Muvid, Muhamad Basyrul dkk, 2020. Filsafat Pendidikan Islam sebuah tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam Beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia dan Nusantara.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

seluruh ciptaan-Nya, maupun ayat-ayat Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Allah di alam semesta, termasuk manusia dalam dimensi fisiknya, telah dikembangkan menjadi prinsip-prinsip kebenaran dalam kajian ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu eksakta termasuk teknologi. Ayat-ayat Allah pada manusia dan sejarah dikembangkan pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sedangkan ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dikembangkan dalam ilmu agama. (Muhaimin, dkk, 2005: 78)

Akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan konsep Filsafat Pendidikan Barat, konsep filsafat pendidikan Barat didasarkan pada pemikiran filosofis akal manusia. Sebagai bukti tujuan pendidikan yang dikemukakan Socrates, yaitu merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental. Sedangkan konsep Filsafat Pendidikan Islam didasarkan pada wahyu. Wahyu ini terdiri dari Alquran sebagai sumber dasarnya, sedangkan hadis sebagai sumber operasionalnya. Selanjutnya dikembangkan dalam bentuk ijtihad, yaitu mengoptimalkan kemampuan pikiran manusia untuk memahami dan mengambil hikmah mengenai segala permasalahan kehidupan manusia.

Dalam kaitan ini, konsep ilmu pengetahuan dalam Islam pada hakikatnya bersifat integratif, yaitu dalam pandangan filosofisnya yang memandang kajian ilmu-ilmu tersebut pada dasarnya bersumber dari prinsip-prinsip kebenaran Tuhan yang ditegakkan dalam setiap ciptaan-Nya.

Cara mengembangkan teori dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada karakteristik materi, apakah materi tersebut berdasarkan pengalaman empiris, rasional, dan hermeneutis. Jika sifatnya empiris maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen dan induktif inferensial. Jika karakteristik materialnya rasional maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Jika sifat materi bersifat hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *verstehen*, yaitu untuk menangkap makna yang lebih dalam, sehingga diperoleh suatu kesimpulan kasus, atau metode reflektif, yaitu metode analisis yang prosesnya bolak-balik antara empiris dan empiris. abstrak. (Muhaimin, dkk, 2005:34)

Cara mengembangkan pendidikan Islam dapat menggunakan metode penelitian ilmiah, metode penelitian filosofis, dan menggunakan metode penelitian sufistik. Hal ini tergantung pada apa yang sedang diteliti. Tampaknya ilmu pendidikan Islam tidak bisa hanya memuat ilmu pendidikan Islam saja. Bagian-bagian tertentu memerlukan teori filsafat, sehingga pengembangannya menggunakan metode penelitian filsafat. Terkadang juga diperlukan teori-teori yang bersifat non empiris atau tidak dapat dijangkau dengan logika, sehingga perlu menggunakan metode penelitian yang bersifat mistik atau sufistik. (Muhaimin, dkk, 2005: 36)

Sedangkan cara membangun ilmu pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara: Pertama, metode deduksi yaitu bermula dari teks wahyu atau sabda Nabi, kemudian dimaknai, dari sinilah muncul teori pendidikan pada tataran filosofis. teori diujicobakan, dari sinilah muncul teori pendidikan pada tataran keilmuan. . Selanjutnya diuraikan secara operasional, sehingga dapat langsung dijadikan pedoman teknis. Kedua, metode induksi, yaitu seseorang mengambil teori yang sudah ada, kemudian berkonsultasi dengan Al-Qur'an dan hadis, bila tidak bertentangan maka teori tersebut didaftarkan dalam khazanah pendidikan Islam. (Muhaimin, dkk, 2005: 40)

Dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan beberapa hal, antara lain: Pertama, landasan atau landasan filosofis yang akan dijadikan landasan dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Kedua, paradigma penyusunan metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Paradigma yang dimaksud di sini adalah kerangka logis pengembangan ilmu pendidikan Islam. Ketiga, metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Metodologi ini merupakan cara untuk membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Keempat, model penelitian untuk digunakan dalam penelitian pendidikan Islam. Teori-teori pendidikan Islam secara bertahap dapat diperoleh melalui penelitian. (Ahmad Tafsir, 1995: 11-12)

Dalam teori epistemologis, ada beberapa aliran barat. Aliran ini mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, Pertama, kelompok yang mengemukakan asal usul atau sumber ilmu pengetahuan adalah: (1) Rasionalisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa

sumber pengetahuan manusia adalah akal, akal, dan jiwa: (2) Empirisme, yaitu aliran yang mengatakan bahwa manusia pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. dirinya melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya: (3) Kritik (transendentalisme), yaitu aliran yang meyakini bahwa pengetahuan manusia berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia itu sendiri. Kedua, kelompok yang menyatakan hakikat pengetahuan manusia meliputi mazhab sebagai berikut: (1) Realisme, yaitu mazhab yang berpandangan bahwa pengetahuan manusia merupakan gambaran kebenaran yang baik dan akurat. Dalam pengetahuan yang baik, kebenaran digambarkan sebagaimana adanya; (2) Idealisme. yaitu aliran yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan hanyalah peristiwa yang ada di dalam jiwa manusia, sedangkan fakta yang diketahui manusia semuanya terletak di luar dirinya.

Sedangkan kaitannya dengan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang mengarah pada pembentukan kepribadian utama menurut standar Islam, maka epistemologi pendidikan Islam menekankan pada upaya, cara atau langkah-langkah untuk memperoleh ilmu pengetahuan Islam. pendidikan. . Jelas terlihat bahwa aktivitas berpikir dalam epistemologi merupakan aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreativitas ilmiah dibandingkan dengan ontologi dan aksiologi

Hakikat Metodologi Ilmu Pendidikan

Selanjutnya dalam dunia ilmu pengetahuan terdapat upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang dipelajari. (MARifin, 1991: 20). Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan metodologi merupakan penilaian dalam mempelajari kaidah-kaidah metode. Secara sederhana metodologi adalah ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari tata cara atau cara mengetahui sesuatu. (Mujamil Qomar, 2005: 20)

Metodologi merupakan persoalan yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan. Sejarah membuktikan bahwa semua ilmu pengetahuan tumbuh melalui metodologi, baik itu sosiologi, ekonomi, antropologi dan lain sebagainya. Metodologi mempunyai misi memecahkan permasalahan yang diajukan berdasarkan temuan-temuan baru, guna mengumpulkan pengetahuan, baik mengenai “dunia alam” maupun “dunia sosial”. Metodologi selalu menemukan temuan-temuan baru untuk mewujudkan dinamika ilmu pengetahuan. Hasil temuan baru ini dilaporkan dan dikomunikasikan sehingga terbuka untuk diketahui dan diuji oleh siapa saja.⁶

Jadi metode adalah suatu cara untuk mempelajari atau memperoleh sesuatu, dalam hal ini adalah cara mempelajari filsafat pendidikan Islam. Agar mempelajari dan memahaminya bisa lebih mudah, dan sesuai dengan kenyataan atau logika, tidak asal asal-asalan dalam menentukan dan menerapkannya.

Menurut filsafat Barat, proses belajar mengajar di pendidikan barat semata-mata hanya urusan duniawi, karena bersifat sekularistik-materialistik. Tanggung jawab belajar mengajar juga hanya terfokus pada urusan kemanusiaan. Kepentingan belajar mengajar juga hanya untuk memenuhi kepentingan dunia, saat ini dan di sini. Konsep pendidikan Barat pada umumnya bebas nilai

Sedangkan metode filsafat pendidikan Islam dikutip dari buku karya Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag dan Kivah Aha Putra, S.Pd.I dengan judul Filsafat Pendidikan Islam mempunyai enam metode yaitu metode spekulatif dan kontemplatif, metode normatif. metode analisis konsep, metode sejarah, metode deduktif dan metode terpadu.

⁶ Abd. Rahman Abdullah, 2002, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Isara,Cet.I; Yogyakarta: Ull Press. 54

Metode Spekulatif dan Kontemplatif mempunyai arti yang sama yaitu berpikir dan merenung. Merenung berarti memikirkan sesuatu tanpa harus bersentuhan langsung dengan objeknya. Cara ini bisa digunakan untuk memikirkan sesuatu yang abstrak, misalnya hakikat hidup menurut Islam, hakikat Tuhan, takdir dan lain sebagainya. Metode ini sangat penting dalam filsafat pendidikan Islam karena dalam analisisnya sering kali berhadapan dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan sulit didekati, kecuali dengan cara refleksi.

Metode normatif ini dimaksudkan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mencari dan menetapkan nilai-nilai, aturan-aturan atau hukum-hukum tertentu. Dalam filsafat pendidikan Islam, metode ini digunakan untuk mencari nilai, aturan atau hukum yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sehingga mencapai tujuan dan prosesnya. Materi, dan semua yang terlibat dalam pendidikan Islam sesuai dengan nilai, kaidah dan hukum ism yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam prosesnya, cara ini bisa dilakukan dengan ijtihad. Ijtihad yang dimaksud adalah memahami Al-Qur'an dan Sunnah, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam secara maksimal.

Metode analisis konsep ini berarti menggambarkan suatu makna tertentu. Dalam menganalisis suatu konsep digunakan alat komunikasi yang bisa disebut bahasa. Dari uraian atau analisis kebahasaan tersebut dapat dipahami suatu konsep yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan Islam. Misalnya permasalahan pendidikan Islam menyangkut konsep filosofi fitrah, keikhlasan, ketakwaan, kebahagiaan, manusia sempurna, dan sebagainya.

Metode sejarah atau sejarah adalah suatu cara mempelajari filsafat berdasarkan urutan waktu perkembangan pemikiran filsafat yang telah terjadi, sejak lahirnya sampai sekarang. Metode sejarah ini juga berarti menggunakan sejarah sebagai cara untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi untuk diproyeksikan ke masa depan.

Metode deduktif berarti menalar dari suatu kebenaran umum ke suatu hal yang khusus. Cara ini digunakan dalam filsafat, karena pada dasarnya filsafat bersifat rasional-logis dan lebih berangkat dari kebenaran umum. Metode ini tepat digunakan sebagai alat pencarian kebenaran abstrak-logis yang sesuai dengan filosofi pendidikan Islam⁷.

Metode terpadu berarti menggabungkan unsur rasional-empiris dengan unsur intuisi. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam memecahkan permasalahan pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan unsur rasional-empiris saja, namun juga mengakui adanya intuisi dan menggunakannya sebagai metode pencarian kebenaran.

Kesimpulan

Mengungkap ilmu pendidikan dalam filsafat pendidikan barat dan Islam, landasan yang digunakan adalah ontologi, epistemologi, metodologi dan aksiologi atau dengan kata lain apa, bagaimana dan dimana ilmu itu berada. Jadi, dalam hal ini dapat kita simpulkan landasan ilmu pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam dan barat. Pada tataran ontologi, hakikat objek pengetahuan (ontologi) terdiri atas objek material yang terdiri atas jenis dan sifat pengetahuan serta objek formal yang terdiri atas sudut pandang objek tersebut. Dalam filsafat pendidikan barat mengutamakan aspek realitas atau pendidikan suci yang mengutamakan aspek realitas atau dunia nyata. Dan akan berbeda jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam. Dalam filsafat pendidikan Islam, objek material tidak hanya bersifat materi tetapi juga bersifat metafisika. Ontologi filsafat pendidikan Islam berarti analisis terhadap objek-objek material dari ilmu-ilmu Islam yang memuat hal-hal yang bersifat empiris dan mempelajari apa yang ingin diketahui manusia dan objek-objek apa

⁷ A., Susanto. 2001, Filsafat Ilmu. Jakarta: Bumi Aksara. h. 34

saja yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan, termasuk hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, tujuannya pendidikan Islam, hakikat manusia, hakikat kurikulum pendidikan Islam.

REFERENSI

- A., Susanto. 2001, Filsafat Ilmu. Jakarta: Bumi Aksara
- Abd. Haris & Kivah Aha Putra, 2012. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Abd. Rahman Abdullah, 2002, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Cet. I; Yogyakarta: Ull Press
- Abdul Fatah Jalal, 1988, Min Uslul al-Tarbiyah fial-Islam, terj. Henry Nur Ali, Azas-azas Pendidikan Islam, Cet. I; Bandung: Diponegoro
- Abuddin Nata, 1997, Filsafat Pendidikan Islam I, Jilid I, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana limu
- Ahmad Tafsir, Epistemologi, Filsafat Umum Suatu Pengantar. Untuk Kalangan Sendiri.
- Arief, Armal. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pres.
- Azyumardi Azra, 1998, Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Badaruddin, Kemas. 2009. Filsafat Pendidikan Islam: Analisis pemikiran Al Attas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens, 2000. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia
- Dzikrul hakim dkk, 2017, Khazanah filsafat pendidikan barat dan islam, kata pengantar Prof Abd Haris, Humanis malang
- Jalaluddin Abdullah, 1997, Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama. Islam
- Jalaluddin dan Usman Said, 1999, Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jamali Sahrodi, 2011, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: arfino raya.
- Jujun S. Suriasumantri, 2007. Pengantar Populer, Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- M. Atigu Haque, 1998. Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak Pribadi Pribadi Besar Islam Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- M. Solihin, 2007, Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga modern, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia
- M. Arifin, 1991, Filsafat pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Cet. I; Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin, dkk, 2005, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, Jakarta: Kencana
- Muhaimin, 2011, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers
- Muhmidayell, 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta, Aditya Media. Cet I
- Muhmidayell, 2011, Filsafat Pendidikan, Bandung: Refika Aditana
- Mujamil Qomar, 2005, Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kninik, Jakarta: erlangga
- Muvid, Muhamad Basyrul dkk, 2020. Filsafat Pendidikan Islam sebuah tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam Beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia dan Nusantara.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainun. 2009. Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: TERAS.
- Omar Mohammad al-Tourmy al-Syaibani, 1983, Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah, Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang
- Runes, Dagobert D, 1963. Dictionary of philosophy. New Jersey: Utlle Field Adams & Co.
- Samsul Nizar, 2005, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia, Ciputat: Quantum Teaching
- Soetrisno dkk, 2023, filsafat pendidikan islam dan barat, pengantar Dr Rosichin, Karya Bakti

Surajiyo. 2005. Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. Jakarta: Bumi Aksara.
Syukur, Suparman. 2007. Episternologi Islam Skolastik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Tafsir, Ahmad. 2003. Filsafat Umum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Uyoh Sadulloh, 2009, Angantar filsafat Pendidikan, Cet. VI; Bandung. Alfabeta
Zuhairini, 1995, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.